

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakekatnya, tujuan utama pendirian suatu perusahaan bagi pengusaha adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan perolehan keuntungan inilah perusahaan akan mampu bertahan dan berkembang. Kondisi perekonomian yang tidak menentu seringkali mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan.

Financial distress merupakan fenomena umum dalam sektor korporasi di banyak negara. Menurut Andrade dan Kaplan (1998) *Financial distress* adalah situasi di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan atau mengalami kesulitan keuangan pada saat jatuh tempo. Menurut Whitaker (1999) perusahaan-perusahaan yang tertekan secara finansial umumnya dikaitkan dengan arus kas yang tidak mencukupi, profitabilitas yang fluktuatif dan penurunan rasio aset-liabilitas. Menurut Rajan dan Zingales (1995) menyebutkan bahwa faktor pembiayaan memainkan peran penting dalam menentukan tidak hanya kinerja keuangan sementara perusahaan tetapi juga kelangsungan hidup jangka panjangnya.

Financial distress mencakup empat istilah umum yaitu: *Failure*, *Insolvency*, *Bankruptcy*, dan *default*. *Failure* terjadi Tingkat pengembalian investasi modalnya (*rate of return*) lebih rendah dari pada tingkat investasi modal yang bisa dihasilkan di luar perusahaan, misal tingkat deposito lebih besar dari *return on investment* (ROI). *Insolvency* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang disebabkan karena kekurangan likuiditas atau perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih (menderita kerugian). *Bankruptcy* merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki modal yang negatif, yang berarti klaim dari kreditur tidak akan dipenuhi kecuali harta dari perusahaan telah dapat dilikuidasi (Habib, *et all.*, 2018).

★ Meskipun *Financial distress* tidak selalu menyiratkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan finansial pada akhirnya akan *failure*, tetapi penurunan kinerja keuangan yang signifikan dan terus-menerus pada akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan dan membuat investor dan kreditor menderita kerugian finansial yang cukup besar. Dampak ekstrimnya adalah kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan finansial secara signifikan akan mengakibatkan masalah serius yaitu kebangkrutan. Menurut Mwangi, *et all* (2014) kemungkinan seperti itu tidak hanya mengurangi kepercayaan investor terhadap pasar modal tetapi juga berujung pada hilangnya kekayaan pemegang saham. Oleh karena itu

stakeholder perlu mengetahui indikator potensi akan terjadinya *financial distress* sehingga mereka dapat melindungi kepentingan mereka.

Perusahaan pertambangan batu bara cukup menjadi sorotan dalam dunia bisnis saat ini dari sekian banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan batu bara mengalami penurunan sehingga rentan mengalami *financial distress*. Krisis perekonomian global yang semakin akut di tahun 2015 berdampak besar pada perusahaan di bidang pertambangan. Sebanyak kurang-lebih 125 perusahaan pertambangan batu bara di Kalimantan Timur tidak beroperasi dan akibatnya sekitar 5000 orang karyawan terpaksa di PHK (Kompas, 2015).

Pada tahun 2016 penurunan kinerja perusahaan batu bara terjadi sangat signifikan berkaitan dengan turunnya harga batu bara, lemahnya ekonomi China, over produksi gas serpih domestik, dan tantangan regulator (Kompas, 14 April 2016). Cina sebagai konsumen energi terbesar dunia sedang berupaya mengurangi intensitas penggunaan energy sehingga berdampak pada pengurangan penggunaan batu bara (Nasution, 2016). Di sisi lain pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) pada perusahaan pertambangan juga dibutuhkan demi *sustainability* (Oktariani, 2014 dalam Pradana, 2020). Berdasarkan fenomena tersebut factor penentu *financial distress* adalah kinerja keuangan dari suatu perusahaan.

Sejumlah indikator yang telah diusulkan dan diuji dalam penelitian Habib, *et al.* (2018) ini salah satunya adalah *Corporate social responsibility*. Pernyataan ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Hadi, *et al.* (2017) yang menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang baik lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami kesulitan keuangan di Australia. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Chang, *et al.* (2013) di Taiwan juga menemukan hubungan negatif antara kinerja CSR dan *financial distress*.

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas adalah salah satu tanggung jawab perusahaan dalam menjaga dan mengelola lingkungan sekitar dan membangun hubungan dengan masyarakat. Demikian juga industri pertambangan, perhutanan, dan perkebunan memanfaatkan dan menggunakan sumber daya alam sebagai persediaan, diharapkan dapat merestorasi daerah yang telah digunakan sebagai wilayah industri. Berdasarkan undang-undang nomor 47 tahun 2012, pemerintah menetapkan dan mengharuskan setiap perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Menurut Xu dan Lee, 2019 dan Yang, *et al.*, 2019, salah satu instrumen yang memiliki potensi untuk menarik minat investor selama beberapa dekade terakhir adalah keberadaan *Corporate social responsibility* (CSR) yang memiliki reputasi baik dalam perusahaan. Sun & Cui (2014) mencatat bahwa 90% dari 500 perusahaan-perusahaan yang mencatatkan keuntungan ternyata

mengkomunikasikan tentang upaya keberadaan dan kebijakan CSR. Adams (2011) melaporkan bahwa satu dari setiap sembilan dolar aset yang dikelola secara profesional di Amerika Serikat diinvestasikan di perusahaan dengan reputasi CSR yang baik.

Penelitian terdahulu Boubaker, *et al* (2019) menunjukkan hubungan negatif antara CSR dan *Financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profil CSR tinggi menunjukkan tingkat *Financial distress* yang rendah dan dianggap layak kredit dengan akses yang lebih baik ke pembiayaan. Hasilnya mengkonfirmasi bahwa perusahaan dapat mengurangi *Financial distress* mereka dengan meningkatkan kinerja CSR mereka. Kekuatan CSR dikaitkan dengan tingkat *Financial distress* yang rendah. Konsisten dengan Attig *et al.* (2013), penulis menemukan bahwa CSR membantu mengurangi *Financial distress*.

Perusahaan yang memiliki reputasi CSR yang baik dianggap lebih layak kredit dan mendapat manfaat dari biaya hutang yang lebih rendah (mis., Eliwa *et al.* 2019). Secara kolektif, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan peningkatan kinerja CSR yang baik akan mendapat manfaat dari biaya ekuitas yang lebih rendah dan biaya utang yang lebih rendah (misalnya, Xu *et al.*, 2019; Zhao *et al.*, 2019), menunjukkan bahwa mereka lebih layak kredit, menikmati lebih baik akses ke keuangan, dan karenanya menunjukkan skor kesulitan keuangan yang lebih rendah.

Literatur tentang prediksi *Financial distress* telah mengidentifikasi struktur modal sebagai salah satu penentu signifikan *Financial distress* pada perusahaan (Altman, 2000; Ohlson, 1980). Struktur modal didefinisikan sebagai cara di mana perusahaan menggunakan satu bentuk pembiayaan di tempat yang lain sehubungan dengan sumber dikotomi hutang dan ekuitas (Pandey, 2009). Menurut Baimwera & Muriuki (2014), tingkat *leverage* keuangan yang tinggi secara tidak sengaja mendorong perusahaan ke tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi yang sering mengakibatkan *Financial distress*. Lebih lanjut, Muigai (2016) mengamati bahwa ketenagakerjaan yang berlebihan dari modal hutang untuk membiayai operasi perusahaan memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Kenya. Studi serupa yang dilakukan dalam ekonomi Asia telah memberikan kesimpulan yang sama (Chen, 2004; Gupta, Srivastava, & Sharma, 2014).

Buruknya struktur modal pada suatu perusahaan akan menyebabkan tingginya biaya modal, sehingga akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Kesalahan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan struktur modal akan menyebabkan perusahaan mengarah pada *Financial Distress* atau bahkan menuju kebangkrutan. Jika rasio ini cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan utang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan cenderung memiliki

risiko kebangkrutan yang cukup besar (*financial distress*). Indikator struktur modal pada penelitian ini adalah *debt equity ratio (DER)*.

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal (*capital structure*)

Rasio DER (*Total Debt to Equity Ratio*) digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri. Jika rasio hutang terlalu besar tanpa ada jaminan dari modal perusahaan sendiri, dikemudian hari dapat menyebabkan kebangkrutan karena perusahaan harus melunasi hutang/kewajiban yang dimiliki.

Muigai, 2016 menyimpulkan bahwa *leverage*, *tangibility* aset dan ekuitas eksternal memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan non-keuangan. Namun demikian, ekuitas internal dan hutang jangka panjang memainkan peran penting dalam mengurangi kesulitan keuangan di perusahaan non-keuangan.

Penelitian terdahulu menurut Outecheva (2007) menyebutkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan terutama disebabkan oleh tata kelola yang buruk, persaingan yang ketat, faktor ekonomi yang merugikan dan struktur modal. Parker, *et al* (2002) menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang buruk yang merangkum kesalahan manajemen memicu penipuan dan korupsi dan akhirnya mendorong perusahaan ke dalam kegagalan finansial. Dalam studi

Kapopoulos & Lazaretou (2007) menemukan bahwa persaingan industri yang parah menyebabkan penurunan omset penjualan dan karenanya mengurangi profitabilitas untuk perusahaan yang terkena dampak, jika situasi ini berkelanjutan, perusahaan menderita kekurangan likuiditas yang berujung pada kesulitan keuangan (*Financial distress*).

Namun, tinjauan literatur di atas yang menunjukkan bahwa tata kelola yang buruk, persaingan ketat dan faktor ekonomi yang merugikan merupakan kontributor signifikan dari kesulitan keuangan, efek dari struktur modal menurut Muigai, 2016 masih dapat diperdebatkan dimana menurut studi yang dilakukan oleh Andrade & Kaplan (1998), Gupta, *et al* (2014) dan Chen (2004) telah memberikan bukti bahwa penggunaan pembiayaan utang meningkatkan kesulitan keuangan perusahaan. Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Shehla Akhtar, Javed, Maryam, dan Sadia (2012), Ogbulu dan Emeni (2012) dan Ogundipe, Idowu, dan Ogundipe (2012) menggunakan *leverage* untuk mengurangi kesulitan keuangan perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ebaid (2009) dan Modigliani dan Miller (1958) menyimpulkan bahwa cara perusahaan dibiayai tidak mempengaruhi proses kegagalan. Lebih lanjut Muigai, 2016 juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan sektor pencatatan memiliki pengaruh moderasi yang signifikan pada hubungan antara struktur modal dan kesulitan keuangan.

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston (2010:4). Beberapa literatur dan penelitian yang menjelaskan tentang hubungan ukuran perusahaan dengan *financial distress* sebagaimana disebutkan Storey, 1994 bahwa apabila total aset suatu perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Menurut penelitian Lee, 2009 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan absolut (total aset) memiliki hubungan nonlinear yang signifikan dengan kesulitan keuangan. Ini berarti bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk membiayai aset mereka dengan sejumlah besar modal utang karena peningkatan kapasitas pinjaman. Hasil pengamatan ini menyimpulkan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan lebih banyak hutang dari pada perusahaan kecil dan karenanya rentan terhadap risiko. kesulitan keuangan (*financial distress*).

Literatur lain dalam studi Amato dan Burson (2007) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan kesulitan keuangan di bawah model linier dan kubik. Serrasqueiro dan Nunes (2008) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara logaritma natural dari

total aset, total penjualan dan jumlah karyawan perusahaan (ukuran) dan ukuran kesulitan keuangan mereka. Mereka menghubungkan hubungan negatif dengan sistem penataan modal di mana perusahaan-perusahaan berukuran besar menggunakan lebih banyak modal utang untuk membiayai aset mereka sebagai akibat dari jaminan mereka yang superior; yang mengakibatkan penurunan tingkat kinerja.

Menurut Ozgulbas, Koyuncugil, dan Yilmaz (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan skala besar kurang tertekan dibandingkan dengan perusahaan skala kecil karena menurutnya bank lebih bersedia meminjamkan dana mereka ke perusahaan yang lebih besar sebagian karena mereka lebih terdiversifikasi dan sebagian karena perusahaan yang lebih besar biasanya meminta jumlah modal utang yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Meskipun perusahaan besar memiliki tingkat pembiayaan utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, mereka mampu menegosiasikan suku bunga yang lebih rendah pada utang; yang mengakibatkan peningkatan kesulitan keuangan. Hasil ini sesuai dengan yang oleh Babalola (2013) yang studinya terhadap 80 perusahaan manufaktur Nigeria yang terdaftar di bursa saham Nigeria menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA). Sejalan dengan itu, Mule *et al.* (2015) juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara ukuran perusahaan *Financial distress*.

Menurut *The World Business Council on Sustainable Development* (WBCSD) menyatakan *corporate social responsibility* adalah komitmen dari suatu perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan melaksanakan etika berperilaku. *Corporate Social Responsibility* berasal dari konsep *triple bottom line* oleh Elkington yang menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan, tidak hanya memperhatikan aspek profit atau keuntungan saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti *people* berarti tanggung jawab dengan sosial, dan *planet* berarti tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut penelitian Boubaker et al (2020), menunjukkan hasil negatif antara *corporate Social responsibility* dengan *financial distress*, sedangkan menurut Margolis dan Walsh (2003) menunjukkan hasil positif dari *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan yang akan mengurangi terjadinya *financial distress*.

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal yang ada pada perusahaan dengan jumlah hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Buruknya struktur modal pada suatu perusahaan akan menyebabkan tingginya biaya modal, sehingga akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Kesalahan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan struktur modal akan menyebabkan perusahaan mengarah pada *Financial Distress* atau bahkan menuju kebangkrutan. Menurut penelitian Outecheva (2007) menunjukkan hasil positif antara struktur modal dengan *financial distress*,

sedangkan penelitian Emeni (2012) menunjukkan hasil negative dari struktur modal dengan *financial distress*.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Rajan dan Zingales, 1995). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey, 1994. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Abiodun (2013) menyatakan hasil positif antara ukuran perusahaan dengan *financial distress risk*, sedangkan menurut penelitian Vo Hong Duc (2018) menunjukkan hasil negative dari ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

suatu perusahaan akan terus berusaha untuk meyakinkan bahwa perilaku dari perusahaan telah sesuai dengan norma pada masyarakat. Perusahaan yang melaksanakan corporate social responsibility dapat meningkatkan legitimasi masyarakat, sehingga masyarakat akan membeli produk atau jasa dari perusahaan tersebut, maka laba akan semakin meningkat dan juga memenuhi kebutuhan stakeholder berupa informasi sehingga stakeholder akan memberikan dukungan dalam bentuk modal maupun kredit, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini juga sesuai dengan teori sinyal bahwa

dengan melaksanakan corporate social responsibility, perusahaan dapat memberikan tanda atau sinyal positif kepada investor, dikarenakan para investor lebih senang membeli saham dari perusahaan yang melakukan *corporate social responsibility* (Baron, 2007), sehingga dengan modal yang ditanam oleh para investor, maka perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Sedangkan menurut Nuryana dan Suharto (2006) Secara umum, pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan manufaktur masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari indeks pengungkapan CSR setiap perusahaan yang rata-rata masih dibawah 50%.

Menurut peneliti Sabri Boubaker et al (2020), Ali Yaftianc et al(2017), Ta-Cheng Chang (2013), *Cororate social responsibility* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Financial distress*,sedangkan menurut peneliti Jhosua D. Margolis et al (2003) *Cororate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*

Menurut peneliti Robrt Gitau Muigai et al (2017), Natalia Outecheva (2007) Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial distress*. Sedangkan menurut peneliti Ogbulu OM, Emeni FK (2012) struktur modal berpengaruh negatife signifikan terhadap *Financial distress*

Menurut peneliti Babalola, Yisau Abiodun (2013) ukuran prusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Sedangkan menurut peneliti

Pham Vo Ninh Binh et al (2018) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian (*gap research*) sehubungan dengan CSR, struktur modal dan Ukuran perusahaan terhadap *Financial distress* sehingga hal tersebut memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ulang dengan mengangkat judul **“Pengaruh *corporate social responsibility*, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di periode tahun 2014-2018“** dengan menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2014 – 2018.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Financial distress* dapat terjadi jika rasio hutang terlalu besar (kemampuan membayar hutang menurun) tanpa ada jaminan dari modal perusahaan sendiri yang dikemudian hari dapat menyebabkan kebangkrutan karena perusahaan harus melunasi hutang/kewajiban yang dimiliki (Andrade & Kaplan, 1998).
2. CSR mampu membuat reputasi perusahaan menjadi lebih baik, memperbaiki kinerja keuangan serta mengurangi resiko perusahaan (Lins et al. 2017).

3. Struktur modal dalam hal ini rasio DER digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri
4. Ukuran perusahaan yang lebih besar lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk membiayai aset mereka dengan sejumlah besar modal utang karena peningkatan kapasitas pinjaman sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan lebih banyak hutang dari pada perusahaan kecil dan karenanya rentan terhadap risiko kesulitan keuangan (*financial distress*).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, untuk membatasi pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini maka ruang lingkup penelitian dibatasi dan hanya meneliti CSR, Struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *Financial distress*.

Variabel independen pertama (X_1) diukur menggunakan Variabel Dummy. Variabel independen kedua (X_2) yaitu struktur modal diukur dengan menggunakan proksi DER (*Debt Equity Ratio*) pada *annual report* dan variabel independen ketiga (X_3) yaitu Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan menggunakan total aset perusahaan dan kemudian diubah kedalam bentuk logaritma (\ln total aset).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial distress* yang di ukur melalui Metode Altman Z-Score dengan nilai Z-Score $< 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan (*financial distress*) yang sangat besar dan beresiko bangkrut (Boubaker, 2019)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sehingga mendapatkan temuan yang terfokus dan menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan konsep penelitian.

1.3.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018?
2. Apakah Struktur modal (DER) berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018?
3. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CSR terhadap *Financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur modal terhadap *Financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Financial distress* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendukung dalam pengembangan penelitian akademis khususnya di bidang akuntansi yang berkaitan dengan CSR, struktur dan ukuran perusahaan modal terhadap *Financial distress* .

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi khususnya dalam *financial stress* perusahaan pertambangan.

2) Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan untuk memenuhi CSR kepada masyarakat sekitar dan untuk pengambilan keputusan yang didasarkan pada rasio struktur modal perusahaan.

3) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya tentang CSR dan struktur modal terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.



